BAB II

DESKRIPSI PROYEK PERANCANGAN MUSEUM

2.1. Deskripsi Proyek

Judul : Museum Tekstil Bandung
Status Proyek : Fiktif
Lokasi : Jl. Jakarta. Kelurahan. Kebonwaru. Batu Nunggal. wilayah Karees. Bandung.
Luas Lahan : 11250 m2
Luas bangunan : 5625m2
KDB : 50 %
KLB : 1.5
GSB : 8 m

Batas-batas wilayah lokasi proyek.

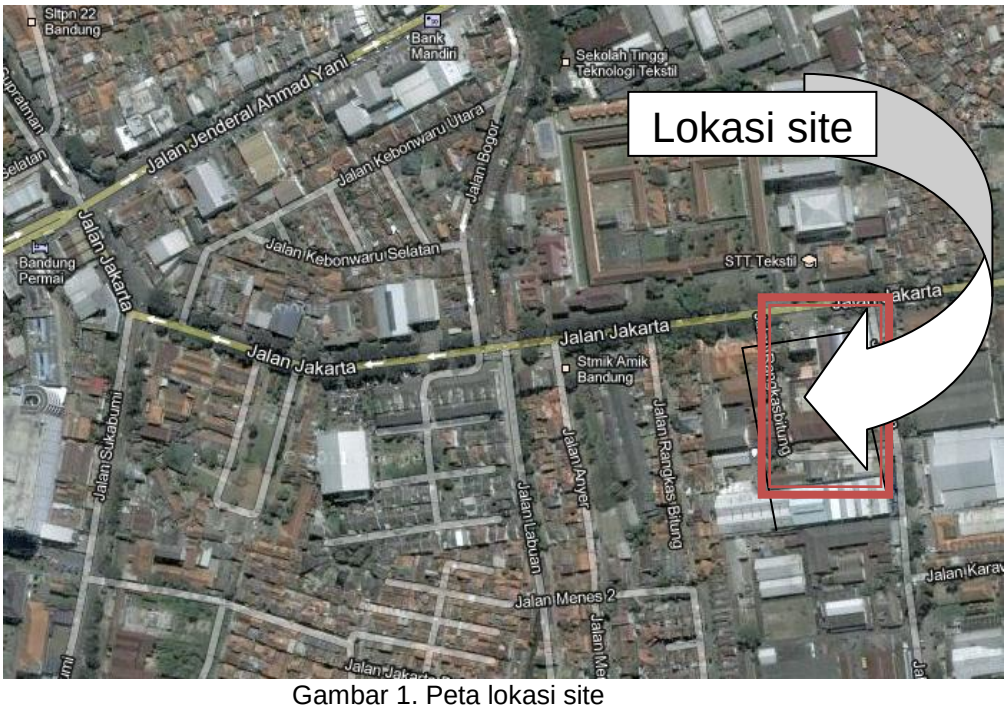
Utara : lembaga permasyarakatan kebon waru, STT.Tekstil, Kantor Perhutani.

Barat : Kantor Pos Indonesia, Pemukiman

Timur : Kantor Kejaksaan, Gudang Garmen

Selatan : Pabrik dan Pemukiman**.**

Studi lokasi.



Gambar 1. Peta lokasi site
Sumber googlemap.

2.1.1. Latar belakang pemilihan lokasi

a. Kriteria menurut sejarah**.**

Berdasarkan nilai sejarah memiliki kriteria sebagai berikut.

1. Lokasi memiliki nilai sejarah secara planologis
2. Lokasi memiliki nilai sejarah yang relevan terhadap nilai koleksi

b. Kriteria menurut sistem kegiatan masyarakat

1.Lokasi dihubungkan dengan lingkungan yang bersifat community center.
2. Lokasi dihubungkan dengan kedekatan terhadap pendidikan.
3. Lokasi dihubungkan dengan lokasi yang masih berkembang.

c. Berdasarkan hasil survey lapangan.

1. Lokasi dekat dengan pendidikan. (Sekolah Tinggi Teknik Tekstil)
2. Bandung, STIMK AMIKOM, lembaga permasyakatan kebon waru
3. Lokasi dekat dengan pemukiman masyarakat.
4. Dekat dengan pabrik garmen.
5. Dekat dengan kantor pemerintahan.
6. Lokasi berada dipusat perkotaan.(urban)
7. Untuk pencpain kelokasi mudah diakses.
8. Kondisi lingkungan yang ramai dan padat

d. Table perhitungan luas lahan lokasi site proyek museum tekstil Bandung.

Luas lahan 11250 x kdb 50% = 5625m2 luas bangunan

Klb 1.5 x luas lahan 11250m2 = 16875m2 luas lantai bangunan

Luas lantai bangunan 16875m2 : 5625 m2 = 3 lantai.

Keterangan	Luas lahan	Luas bangunan	Jumlah lantai	Gsb
Jumlah	11250m2	5625m2	3lantai	8

2.2. Studi Literatur

2.2.1. Pengertian Museum.

Menurut Perpem Nomor 19/1995 Museum adalah lembaga penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda bukti material manusia serta alam dan lingkungan guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Museum adalah sebuah lembaga yang rumah dan peduli untuk koleksi artefak dan benda-benda lain yang penting ilmiah, seni, atau sejarah dan membuat mereka tersedia untuk dilihat publik melalui pameran yang mungkin permanen atau sementara.

Museum berdasarkan definisi yang diberikan International Council of Museum disingkat ICOM, adalah institusi permanen, nirlaba, melayani kebutuhan publik dengan sifat terbuka dengan cara melakukan usaha pengoleksian, mengkonservasi, meriset, mengomunikasikan dan memamerkan benda nyata kepada masyarakat.

Untuk kebutuhan studi, pendidikan, dan kesenangan.Karena itu ia bisa menjadi bahan studi oleh kalangan akademis, dokumentasi kekhasan masyarakat tertentu, ataupun dokumentasi dan pemikiran imajinatif di masa depan dan sejak tahun 1977 tiap tanggal 18 Mei diperingati sebagai hari Hari Museum Internasional.

Museum di Indonesia berdiri pada tanggal 24 april 1778 yang dipelopori oleh Bataviaacsh Genootschap Van Kunsten Wetenschaapen yaitu pencinta seni dan ilmu pengetahuan bangsa Eropa yang tinggal di Batavia (Jakarta).

2.2.2. Sejarah Museum

Museum awal dimulai sebagai koleksi pribadi orang kaya, keluarga atau lembaga-lembaga seni dan benda-benda alam yang jarang atau penasaran dan artefak. Ini sering ditampilkan dalam apa yang disebut kamar atau lemari heran keingintahuan. Akses publik sering mungkin untuk "terhormat", terutama untuk koleksi seni pribadi, tetapi pada kehendak pemilik dan stafnya. Seperti museum tertua

dibukti adalah museum Ennigaldi-Nanna itu, berasal dari c. 530 SM dan dikhususkan untuk Mesopotamia antik, itu tampaknya memiliki lalu lintas yang cukup untuk surat perintah label untuk koleksimemerintahkan.

Museum publik tertua di dunia dibuka di Roma selama Renaissance. Namun, museum yang signifikan di dunia itu tidak didirikan sampai abad ke-18 dan Abad Pencerahan: Museum Capitoline, koleksi publik seni tertua di dunia, dimulai pada 1471 ketika Paus Sixtus IV menyumbangkan sekelompok patung kuno penting bagi orang-orang Roma. Museum Vatikan, museum tertua kedua di dunia, jejak asal-usulnya ke koleksi patung publik ditampilkan dimulai pada 1506 oleh Paus Julius II.

2.2.3. Fungsi Museum

Museum memiliki banyak fungsi yang menjadikan Museum sangat penting diperhatikan oleh semua kalangan. Fungsi Museum yaitu :

1. Melakukan pengumpulan, perawatan, pengawetan dan penyajian benda yang mempunyai nilai budaya dan ilmiah.
2. Melakukan urusan perpustakaan dan dokumentasi ilmiah.
3. Memperkenalkan dan menyebar luaskan hasil penelitian koleksi benda yang mempunyai nilai budaya dan ilmiah.
4. Melakukan bimbingan edukatif cultural dan penyajian rekreatif benda yang mempunyai nilai budaya dan ilmiah. Dalam makalah ini saya akan membahas tentang fungsi Museum dalam pembelajaran Sejarah baik di tingkat Sekolah ataupun tingkat Perguruan Tinggi. Dalam hal ini fungsi Museum yang akan saya ulas adalah fungsi museum poin ke empat yaitu Melakukan bimbingan edukatif cultural dan penyajian rekreatif benda yang mempunyai nilai budaya dan ilmiah.

2.3.4. Tipologi Museum

Museum Dibagi Menjadi beberapa hal Tipologi yaitu:

1. Berdasarkan Materi Koleksi
    1. Museum seni
    2. Museum sejarah

3. Museum ilmu pengetahuan

2. Berdasarkan arsitektur
    1. Museum dalam bentuk istana dan kuil
    2. Museum yang berasal dari monumen
    2. Museum baru (dirancang dan direncanakan sebagai museum)
3. Berdasarkan cara penyajian
    1. Presentasi estetis
    2. Presentasi historis
    3. Presentasi ekologis
4. Berdasakan kawasan
    1. Museum nasional
    2. Museum daerah atau kota
5. Berdasarkan museum khusus
    1. Museum terbuka
    2. Museum ana-anak dan lain-lain

Berdasarkan klasifikasi tipologi diatas, maka museum tekstil dapat dimasukkan sebagai klasifikasi museum seni dan sejarah, komunikatif, interaktif, rekreatif.

2.4. Pengertian Tekstil

Tekstil adalah bahan yang berasal dari serat yang diolah menjadi benang atau kain sebagai bahan untuk pembuatan busana dan berbagai produk kerajinan lainnya. Dari pengertian tekstil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bahan/produk tekstil meliputi produk serat, benang, kain, pakaian dan berbagai jenis benda yang terbuat dari serat. Pada umumnya bahan tekstil dikelompokkanmenurut jenisnya sebagai berikut:

1. Berdasar jenis produk/bentuknya: serat staple, serat filamen, benang, kain, produk jadi (pakaian / produk kerajinan dll)
2. Berdasar jenis bahannya: serat alam, serat sintetis, serat campuran
3. Berdasarkan jenis warna/motifnya: putih, berwarna, bermotif/bergambar
4. Berdasarkan jenis kontruksinya: tenun, rajut, renda, kempa. benang tunggal, benang gintir.

Pengetahuan tentang jenis dan sifat serat tekstil merupakan modal dasar bagi mereka yang akan terjun di Industri tekstil dan fashion Pengetahuan tentang jenis dan sifat serat tekstil sangat diperlukan untuk mengenali, memilih, memproduksi,menggunakan dan merawat berbagai produk tekstil seperti serat, benang, kain, pakaian dan tekstil lenan rumah tangga lainnya. Karakteristik dan sifat bahan tekstil sangat ditentukan oleh karakteristik dan sifat serat penyusunnya.

Disamping itu sifat-sifat bahan tekstil juga dipengaruhi oleh proses pengolahannya sperti dari serat dipintal menjadi benang, dari benang ditenun menjadi kain kemudian dilakukan proses penyempurnaan hingga menjadi produk jadi. Oleh karena itu untuk memahami lebih jauh tentang bahan tekstil diperlukan pengetahuan tentang karakteristik dan sifat berbagai jenis serat dan teknik pengolahannya menjadi bahan tekstil.

Karakteristik dan sifat serat juga sangat menentukan proses pengolahannya baik dari sisi penmilihan peralatan , prosedur pengerjaan maupun jenis zat-zat kimia yang digunakan. Selama proses pengolahan tekstil sifat-sifat dasar serat tidak akan hilang. Proses pengolahan tekstil hanya ditujukan untuk memperbaiki, meningkatkan, menambah dan mengoptimalkan sifat dasar serat tersebut sehingga menjadi bahan tekstil berkualitas sesuai tujuan pemakaiannya.

Tidak semua jenis serat dapat diproses menjadi produk tekstil. Untuk dapat diolah menjadi produk tekstil maka serat harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut

1. Perbandingan panjang dan lebar yang besar
2. Kekuatan yang cukup
3. Fleksibilitas tinggi
4. Kemampuan Mulur dan elastis
5. Cukup keriting agar memiliki daya kohesi antar serat
6. Memiliki daya serap terhadap air
7. Tahan terhadap sinar dan panas

8. Tidak rusak dalam pencucian
9. Tersedia dalam jumlah besar
10. Tahan terhadap zat kimia tertentu

Untuk lebih jelasnya proses pengolahan mekanik dan kimia dari serat menjadi produk tekstil dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 3. Proses produksi bahan kain

Proses Produksi	Mekanik	Kimia	Hasil
Benang Bahan dari serat alam dan serat campuran dalam bentuk serat pendek(staple)	Pertanian (kapas, yute,linen) Peternakan (sutera, wool)	Pupuk Organik Nonorganik	Serat alam seperti sutera, kapas, wool, yute, linen, sisal dll
Kain tenun/rajut	Pemintalan leleh Pemintalan kering Pemintalan basah	Polymerisasi	Filamen/staple serat polyester , nilon, rayon, Benang nylon, polyester
Kain non woven			
Pewarnanaan (Pencelupan dan Pencapan)			
Finishing (penyempurnaan) sebagain proses dilakukan sebelum proses pewarnaan(Proses bakar bulu, desizing,bleaching,scouring)	Pemintalan Mesin Blowing, Carding Drawing, ring spinning/sistem rotor.	Tidak membutuhkan zat kimia secara signifikan	Benang kapas, benang sutera, benanhg wool, benang campuran (alam dan sintetis)
Pakaian (Garmen)	Mesin Penganjian Mesin warping, mesin cucuk, Mesin tenun, Mesin rajut, Mein tenun jacquard, dobby dsb	Proses penganjian dengan kanji sintetis dan kanji alam	Kain grey tenun Kain rajut
	Mesin kempa (mesin pres)	Resin, kimia analisis, kimia organic, polimer. Proses kimia,	Kain non woven Seperti kulit sintetis dsb
	Mesin Cap (screen printing dll), Mesin celup (padding, Jigger Box, Jet dyeing dll),	Teknologi zat warna, Kimia Tekstil, obat Bantu, kimia fisika, kimia analisis	Kain berwarna Kain bermotif
	Mesin penyempurnaaan, bakar bulu, desizing, bleaching, scouring, pemasakan, mesrcerisasi , mesin sanforis,spreading, heat setting, anti air, anti susut	Kimia Tekstil, Resin, bioteknologi, kimia organic, kimia fisika,kimia analisis	Kain halus, berkilau , langsai, kain dengan tujuan khusus anti api, anti air, kain dengan sifat sifat khusus.dsb
	Pembuatan disain, pola, Mesin jahit, pasang kancing, mesin potong, mesin prres	Tidak ada proses kimia secara signifikan	Pakaian , kemeja , celana

sumber : Noor Fitrihana, pengetahuan tekstil, batik jogya.

http://batikyogya.wordpress.com/2008/08/21/pengetahuan-tekstil/(diakses (pada tanggal 12 april 2013)

2.4.1. Program Kegiatan

Kegiatan – kegiatan yang dilakukan di museum tekstil adalah

1. Pameran
   a. Pameran tetap / permanent
   b. Pameran temporer
2. Kegiatan Pendidikan
   a. Kursus
   b. Pelatihan
   c. Seminar
   d. Penyediaan yang disediakan pengelola dan akses informasi dalam bentuk cetak maupun non cetak
3. Kegiatan kuratorial dan konservasi
4. Pencatat dana dan dokumentasi
5. Kegiatan operasional mengelola museum secara keseluruhan dan menjaga hubungan antar fungsi dalam museum
6. Kegiatan Penunjang (kegitan yang mendukung museum secara finasial)

2.5. Studi Banding

2.5.1. Museum Tekstil Jakarta

Museum Tekstil Jakarta merupakan sebuah lembaga edukatif kultural yang mengemban misi untuk melestarikan budaya tekstil tradisional Indonesia. Sebagai satu-satunya Museum Tekstil di Jakarta dan pertama di Indonesia yang memiliki tugas khusus tersebut, Museum Tekstil senantiasa berupaya untuk menjalankan fungsinya melalui berbagai program kegiatan yang digelar bagi publik.

Adapun aktivitas yang digelar oleh Museum Tekstil antara lain pameran (koleksi museum maupun koleksi pihak ketiga); seminar, diskusi dan workshop tentang tekstil; penyuluhun bagi para pelajar; penelitian koleksi ke berbagai daerah maupun kepustakaan; perawatan koleksi museum; pelayanan konservasi tekstil dan aneka pelatihan (batik, jumputan, warna alami, dll).

Visi : Menjadikan Museum Tekstil sebagai institusi nirlaba yang menjadi pusat pelestarian alam dan budaya, media aktivitas ilmiah, seni-budaya, penunjang pendidikan, media informasi dan sebagai rekreasi edukatif-kultural yang menjadi salah satu acuan dan referensi bagi proses pembangunan bangsa.

Misi : Melakukan usaha-usaha pelestarian alam baik hewani maupun nabati dalam hal yang berkaitan dengan budaya pertekstilan di Indonesia, melakukan kegiatan inventarisasi sumber-sumber daya alam sebagaimana tersebut di atas dan koleksi-koleksi tekstil tradisional dari berbagai wilayah di Indonesia berikut bentuk dan ragamnya, melakukan kegiatan dokumentasi,penelitian-penelitian, dan melakukan penyajian informasi dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat agar dapat dimanfaatkan sepenuhnya bagi kepentingan masyarakat yang lebih luas. Kami sangat berharap agar segenap masyarakat dapat memanfaatkan berbagai fasilitas serta aktivitas yang ada di Museum Tekstil.

2.6. Fasilitas.

Gedung Museum Tekstil yang merupakan salah satu cagar budaya di Kota Jakarta berdiri megah di atas tanah seluas 2 Ha, ditunjang juga dengan fasilitas-fasilitas lainnya bagi kepentingan museum dan masyarakat.

1. Gedung Utama



Gambar 2. Tampak depan gedung museum tekstil Jakarta.
Sumber : Dokumentasi Pribadi.

Fasad gedung museum tekstil Jakarta, yang merupakan rumah tinggal bangsawan. Bentuk fasad adanya gaya arsitektur Eropa, Betawi dengan atap miring yang merupakan daerah tropis.

2. Ruang Display



Gambar 3. Interior utama, museum tekstil Jakarta.
Sumber : Dokumentasi Pribadi.

Interior museum tekstil Jakarta, tempat meletakkan benda koleksi berada di tengah tengah area utama dan penerangan buatan secukupnya.

3. Gedung Galeri Batik



Gambar 4. Interior pamer batik.
Sumber : Dokumentasi Pribadi.

Berupa area display batik yang berbaris, yang tersusun secara beraturan, sehingga pengunjung dapa mengitari area display batik.

4. Gedung Workshop Center (Pendopo)



Gambar 5. Interior gedung workshop.
Sumber : Dokumentasi Pribadi.

Digedung workshop telah disediakan alat-alat tenun tradisional yang nantinya para pengunjung bisa mempelajari cara menenun dan membatik yang dibantu oleh ahli-ahli batik.

5. Perpustakaan



Gambar 6. Perpustakaan.
Sumber : Dokumentasi Pribadi.

Gedung perpustakaan yang memberikan informasi tentang pertekstilan dan sebagainya

6. Taman Pewarna Alam**.**



Gambar 7. Taman tekstil.
Sumber : Dokumentasi Pribadi.

Ditaman tekstil memberikan pengetahuan tentang tanaman-tanaman tekstil, dan juga sebagai ruang terbuka hijau.

7. Ruang Labolatorium & Konservasi Ruang Penyimpanan (Storage)
8. Gerai Cinderamata (Souvenir Shop)
9. Ruang Multimedia (Auditorium)
10. Ruang pengenalan wastra
11. Ruang Betawi
12. Mini Teater
13. Ruang Rapat
14. Musholla
15. Mushalla
16. Taman Wastra Jamu Alami”Honcoro”
17. Area Parkir
18. Ruang peralatan tenun



Gambar 8. Ruang peralatan tenun.
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Ruang peralatan tenun, memyimpan koleksi berupa mesin mesin tenun modern dan tradisional.

2.7. Sejarah

Museum Tekstil menempati gedung tua yang dilindungi undang-undang, memiliki nilai arsitektur kolonial dan sejarah yang memiliki daya tarik tersendiri ditinjau dari sudut pariwisata. Gedung Museum Tekstil pada awalnya adalah rumah pribadi seorang warga negara Perancis (abad ke-19), yang kemudian dijual kepada seorang Konsul Turki. Kepemilikan selanjutnya beralih kepada Karel Christian Crucq (1942). Sewaktu Jakarta sedang dibakar semangat juang merebut kemerdekaan, gedung ini digunakan sebagai markas BKR. Setelah masa revolusi selesai, gedung ini secara berturut-turut dihuni oleh Lie Sion Phin (1947), Departemen Sosial, sebelum pada akhirnya diresmikan sebagai Museum Tekstil.



Gambar 9. Perspektif Museum Tekstil Jakarta.
Sumber : Museum Tekstil Jakarta



Gambar 10. Perspektif Museum Tekstil Jakarta.
Sumber : Museum Tekstil Jakarta

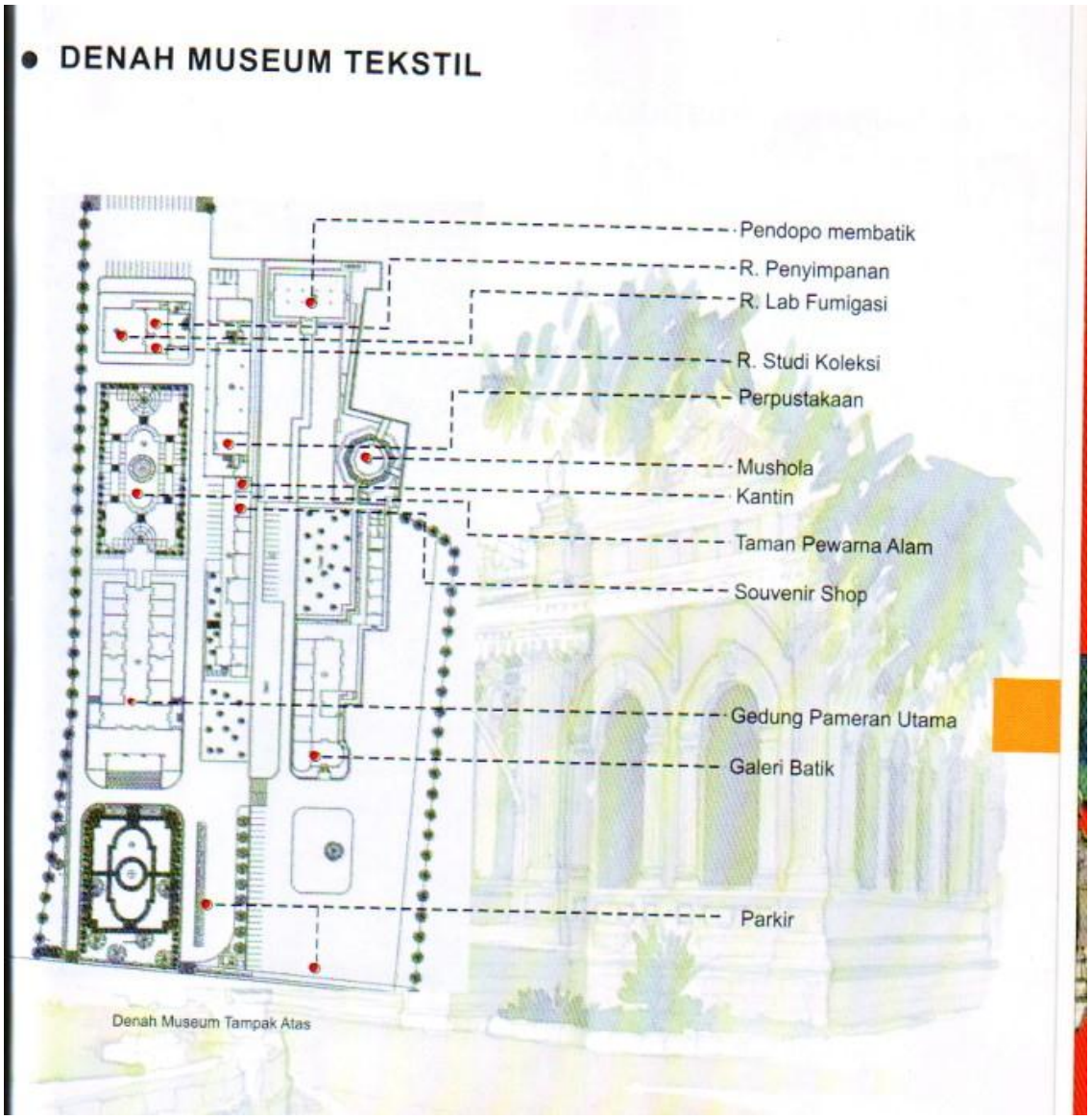
Gagasan untuk mendirikan Museum Tekstil muncul sejak Tahun 1975 yang dilatarbelakangi sinyalemen bahwa dengan membanjirnya tekstil modern telah banyak menggeser tekstil tradisional nusantara. Pemrakarsa gagasan tersebut adalah Kelompok Pecinta Kain Tradisional Indonesia Wastraprema, Bapak Ir.Safioen (saat itu selaku Dirjen Tekstil Departemen Perindustrian). Gubernur DKI Jakarta pada waktu itu dijabat oleh Bapak Ali Sadikin mendukung upaya ini dan menyediakan tempat bagi museum yang akan didirikan yaitu gedung yang berada di Jl. KS Tubun No. 4 Petamburan, Jakarta Barat. Pada tanggal 28 Juni 1976 gedung ini diresmikan sebagai Museum tekstil oleh Ibu Tien Soeharto (Ibu Negara pada saat itu) dengan disaksikan oleh Bapak Ali Sadikin selaku Gubernur DKI Jakarta.

Pada tahun 1998 Pemda DKI Jakarta melakukan perluasan areal Museum Tekstil ke sebelah timur dan sekaligus menjadikan gedung tua di Jl KS Tubun No. 2 tersebut sebagai sarana penunjang kegiatan museum dengan menampung partisipasi masyarakat untuk turut mengembangkan tekstil kontemporer yang berkembang di Indonesia, sehingga gedung ini diberi nama Galeri Tekstil Kontemporer. Gedung II diresmikan penggunaannya pada tanggal 21 November 2000, ditandai dengan berlangsungnya kegiatan perdana berupa Pameran Koleksi Batik Iwan Tirta, hasil kerja sama Museum

Tekstil dengan Wastraprema dan Yayasan Mitra Museum Indonesia. Selanjutnya berturut-turut pernah diselenggarakan juga kerja sama kegiatan dengan Perhimpunan Persahabatan Indonesia-Amerika (PPIA), Pusat Kebudayaan Perancis, Pusat Kebudayaan Meksiko, serta beberapa lembaga/kelompok masyarakat lainnya.

Koleksi awal yang dihimpun di Museum Tekstil diperoleh dari sumbangan Wastraprema (sekitar 500 koleksi), selanjutnya makin bertambah melalui pembelian oleh Dinas Museum dan Sejarah/ Dinas Museum dan Pemugaran/Dinas Kebudayaan dan Permuseuman, serta sumbangan dari masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Hingga saat ini koleksi Museum Tekstil tercatat sejumlah 1914 buah.

2.7.1.Denah



Gambar 11. Denah Museum Tekstil Jakarta.
Sumber : Museum Tekstil Jakarta

Berdasarkan dari denah, pembagian ruang-ruang dan fasilitas-fasilitas diurutkan dari gedung utama, gedung pengelola dan fasilitas pendukung. Semua ruangan saling terhubung namun gedung pengelola hanya khusus karyawan dan kepala pengelola.

2.8. Museum Sri Baduga

2.8.1. Sejarah Museum sri baduga

Propinsi Jawa Barat merupakan wilayah yang sebagian besar didiami oleh orang Sunda, oleh karena itu sering disebut Tatar sunda atau Tanah Sunda. Dari perjalanan sejarah dan lingkup geografis Budaya Jawa Barat secara umum berada pada lingkup budaya Sunda, sebagai budaya daerah yang menunjang pembangunan kebudayaan nasional.

Wilayah yang sarat dengan ragam budaya serta didukung oleh kultur alam dan kultur sosial yang kondusif sehingga terlahir ragam budaya. Wilayah yang strategis berakibat pada terjadinya berkembang dan adanya perubahan budaya yang merupakan dampak dari globalisasi yang ditandai dengan adanya revolusi dalam bidang informasi, komunikasi, dan transportasi. Hal tersebut memacu kita untuk mengambil langkah dan strategi secara bijak untuk menempatkan serta memposisikan citra seni budaya daerah untuk tetap hidup dan berkembang di tengah.

masyarakat. Tinggalan kebudayaan yang bernilai tinggi banyak tersebar di Kawasan Jawa Barat, baik yang hampir punah maupun yang masih berkembang hingga kini. Perkembangan kebudayaan berlangsung sepanjang masa sesuai dengan pasangsurutnya pola kehidupan. Dengan perkembangan tidak sedikit pengaruh budaya luar yang masuk. Hal ini disebabkan karena wilayah Jawa Barat pada posisi strategis dari berbagai aspek mobilitas penduduk yang cukup tinggi. Pengaruh budaya luar cenderung mempercepat proses kepunahan budaya asli Jawa Barat, maka pemerintah mengambil kebijakan untuk mendirikan Museum Negeri Jawa Barat . Pembangunannya dimulai sejak tahun 1974 dengan lokasi menggunakan gedung pemerintah, yaitu bekas Kawedanaan

Tegallega. Sebagian dari bangunan asli tersebut tetap dipelihara kelestariannya dan digunakan sebagai kantor administrasi.

Peresmian penggunaan Museum Negeri Jawa Barat baru dilaksanakan pada tanggal 5 Juni 1980 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI , Dr. Daud Joesoef didampingi oleh Gubernur Kepal;a Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat H. Aang Kunaefi. Pada tanggal 1 April 1990, sepuluh tahun setelah peresmian digunakan nama "Sri Baduga" Raja yang memerintah di Pajajaran. Pada era Otonomi Daerah (OTDA) berdasarkan Perda No.5 Tahun 2002 sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) bergabung dengan Dinas Kebudayaan Propisi Jawa Barat dengan nama Balai Pengelolaan Museum Negeri Sri Baduga hingga sekarang.Tugas Pokok dan Fungsi : Melaksanakan pengunpulan, perawatan, penelitian, penyajian dan bimbingan edukatif

Visi: Museum sebagai pusat dokumentasi, informasi dan media pembelajaran serta objek wisata budaya unggulan Jawa Barat

Misi:

1. Mengumpulkan, meneliti, melestarikan dan mengkomunikasikan benda tinggalan budaya Jawa Barat kepada masyarakat
2. Mengembangkan hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai luhur budaya daerah.
3. Meningkatkan fungsi museum sebagai laboratorium budaya daerah dan filter terhadap pengaruh buruk budaya global
4. Menanamkan nilai-nilai luhur budaya daerah.
5. Menata museum sebagai salah satu aset wisata budaya

2.8.2. Fasilitas

1. Tempat Parkir



Gambar 12. parkir.
Sumber : http://www.sribadugamuseum.com/a-profil.php?idp=6 (diakses pada tanggal 15 mei 2013)

Tempat Parkir Halaman museum yang dapat digunakan sebagai tempat parkir dengan daya tampung sampai dengan 20 buah bus

2. Ruang Perpustakaan



Gambar 13. perpustakaan.
Sumber : http://museumku.wordpress.com/2010/10/12/perpustakaan-dan-museum-biblika/(diakses pada tanggal 15 mei 2013)

Selain mengunjungi ruang pameran museum pengunjung dapat pula melihat koleksi buku perpustakaan. Perpustakaan dibuka pada hari Senin Sampai dengan jumat pukul 08.00 - 15.30 WIB

3. Ruang Auditorium

Digunakan sebagi ruang audio visual, dan pertunjukan berbagai kesenian Jawa Barat baik tradisional maupun yang sedang berkembang sekarang. Selain itu pada ruangan ini digunakan pula sebagai tempat untuk penerimaan rombongan pengunjung yang dating

ke museum untuk mendapatkan informasi pendahuluan sebelum masuk ke ruang pameran



Gambar 14. Auditorium.
Sumber : http://museumku.wordpress.com/2011/12/08/workshop-gncm-bertema-museum-dan-masyarakat/(diakses pada tanggal 15 mei 2013)

4. Ruang Pameran Khusus

Digunakan sebagai tempat penyelenggaraan kegiata pameran khusus yang diselenggarakan oleh museum sendiri maupun untuk disewakan.

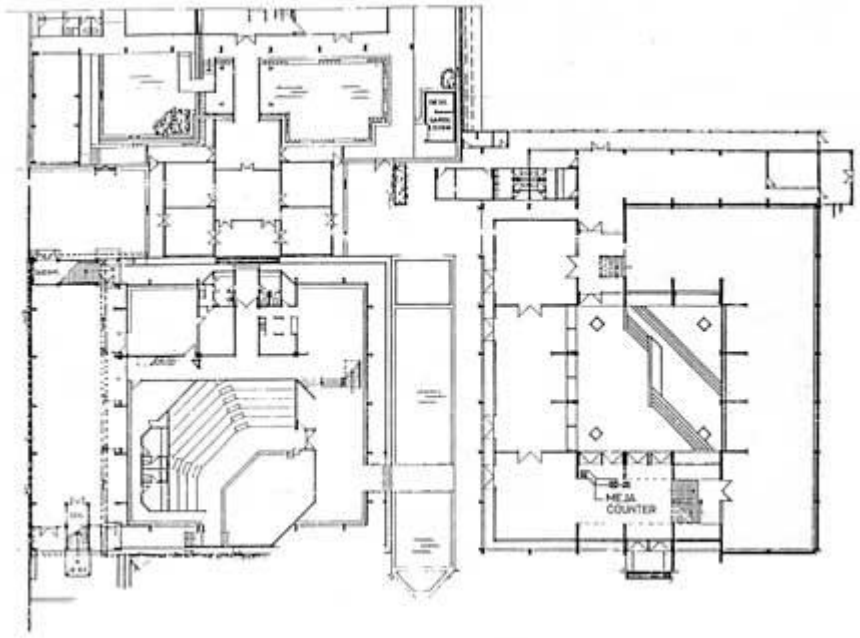
5. Ruang seminar

Digunakan sebagai tempat untuk pelaksanaan kegiatan seminar, saresehan ceramah dan kegiatan rapat yang diselenggarakan oleh museum maupun untuk disewakan.



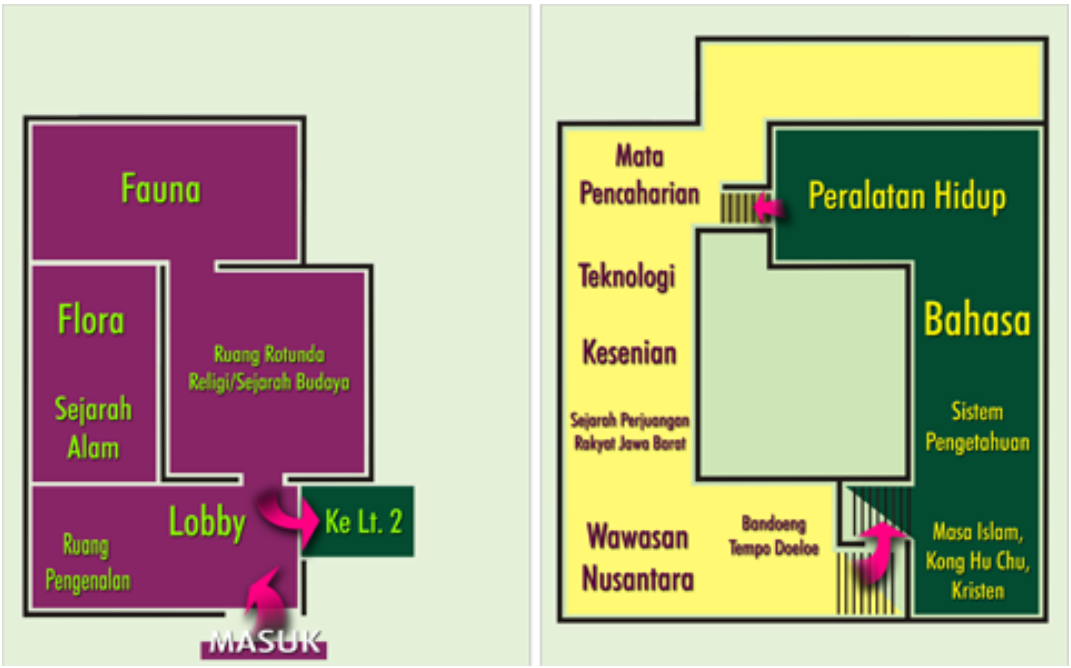
Gambar 15. Ruang seminar.
Sumber : http://www.sribadugamuseum.com/a-galeri.php?ikj=8&ikg=5(diakses pada tanggal 15 mei 2013)

6. Denah museum sri baduga



Gambar 16. Denah lantai 1.

Sumber : Museum Sribaduga.



Gambar 17. Denah lantai 2.
Sumber : museum sri baduga

2.9. Museum Tekstile Nagara Malaysia.

National Textile Museum terletak di JKR 26, Lot 50 Seksyen 70, Jalan Sultan Hishamuddin, Kuala Lumpur, sebuah bangunan warisan yang sebelumnya ditempati oleh berbagai departemen dan lembaga. Bangunan yang selesai pada tahun 1896 adalah 2 ½ tingkat dengan luas 3259 m2 dan lantai 3145,3 m2.



Gambar 18. Tampak museum tekstil nagara.
Sumber : http://www.jmm.gov.my/en/museum/national-textiles-museum(diakses pada tanggal 17 mei 2013)

2.9.1. Pameran Galeri

1. Pohon Budi Galeri

Pohon Budi juga dikenal sebagai Pohon Hayat (Pohon Kehidupan) atau Pohon Beringin. Hal ini di sini bahwa teater kehidupan dimulai. Pohon Budi, sebuah pohon besar yang menawarkan tempat berlindung, menjadi simbol sejarah, siklus kehidupan dan peradaban seperti pohon yang berkecambah dari benih, tumbuh lebih besar, dan menghasilkan buah dalam bentuk bentuk yang berguna dan warna. The Pohon Budi Galeri menampilkan asal-usul tekstil dari pra-sejarah kali serta pertumbuhannya melalui perdagangan. Juga dipamerkan adalah alat, bahan dan teknik tradisional tekstil-keputusan melalui proses tenun, bordir, pembuatan batik, menyulam emas, merajut dan manik-manik bekerja dengan fokus khusus pada tekstil dominan

negara seperti songket (sarung sutra dengan tenunan benang emas ke dalamnya), Pua kumbu (bercorak tradisional multi-warna kain katun seremonial yang digunakan oleh Iban di Sarawak), telepuk (katun halus atau kain sutra dengan motif floral dicetak menggunakan daun emas atau debu), tekatan (emas bordir yang dibuat oleh jahitan benang emas untuk membuat lega dibesarkan dengan beludru), keringkam (bordir tradisional Sarawak Melayu biasanya ditemukan pada jilbab wanita), linangkit (bordir dekoratif buatan tangan yang menghiasi selutut rok rakyat Lotud), kain pis (satu kaya bordir - meter sepotong dua potong kain menghadapi dipakai oleh kelompok Rungus / Kadazandusun sebagai kepala-gear), manik-manik dekoratif dan batik.



Gambar 19. Menenun.

Sumber:http://lh5.ggpht.com/_fXOZpf7JcKs/TK7GHkYYbnI/AAAAAAAAGIk/hB7WgvBg-xE/s1600-h/bgt5%5B4%5D.jpg (diakses pada tanggal 17 mei 2013)

2. Pelangi Gallery

Sebuah pelangi (pelangi) adalah cahaya cekung strip berbagai warna yang muncul di langit. Dalam pengelompokan tekstil tradisional, kain pelangi dikenal sebagai benang kerajaan multi-kain berwarna. Warna-warna lembut meliputi hijau, pink, kuning dan biru. Pelangi Galeri melambangkan warna-warni pelangi strip, yang dapat berhubungan dengan berbagai kelompok etnis Malaysia yang kaya dengan harta masing-masing tekstil. Galeri ini menunjukkan beberapa koleksi warisan yang dipilih seperti berbagai jenis batik dan pertumbuhan mereka selama bertahun-tahun, koleksi masyarakat

Tionghoa, dan orang-orang dari Baba dan Nyonya, yang kaya dengan penggunaan sutra dan benang emas dan beadings, serta motif deras baik dan beragam etnis dan Sarawak tekstil Sabahan koleksi.

3. Teluk Berantai Galery

Teluk berantai (bays saling) merupakan motif dominan dalam pembuatan songket Melayu. Dari hamburan bunga individu, mereka menjadi desain pola-harmonis ketika dijahit bersama-sama seperti kotak, sehingga menghubungkan motif individu satu sama lain. Teluk berantai adalah simbol keintiman dan serempak orang Melayu dalam menghasilkan warisan seni kekal sampai hari ini. The Teluk Berantai Galeri pameran kekayaan, kemahiran dan keindahan koleksi warisan Melayu seperti tekatan (bordir emas yang dibuat oleh jahitan benang emas untuk membuat lega dibesarkan di beludru), kelingkan (sebuah bordir-applique '), kain tenun (kain tenun) kain Limar (sepotong apron seperti terbuat dari sutra dan dikenakan di atas kain songket), kain songket Limar tenggarung (Limar kain dengan benang emas sangat ditekankan), kain telepuk (katun halus atau kain sutra dicetak biasanya dengan motif floral menggunakan emas daun atau debu emas), kain berayat (kain scripted), dan kostum lainnya.



Gambar 20. Display.

Sumber :http://lh3.ggpht.com/_fXOZpf7JcKs/TK7HanKSRWI/AAAAAAAAGJc/hzEwofx9L8g/s1600-h/bgt16%5B3%5D.jpg (diakses pada tanggal 17 mei 2013)

4. Ratna Sari Gallery

Ratna adalah bermacam-macam berlian, emas dan perhiasan lainnya. Sari esensi dan inti dari sebuah bagian penting dan biasanya disebut saripati. Ratna Sari adalah istilah yang tepat mengacu pada koleksi yang dipilih perhiasan ditanggung dari kreativitas perajin yesteryears. The keahlian, pengrajin Melayu Cina dan India serta kreativitas Orang Asli dan kelompok pribumi Sabah dan Sarawak telah menghasilkan perhiasan yang dikenakan dan diwariskan selama bertahun-tahun oleh semua ras di negara ini. The Ratna Sari Gallery pameran barang-barang perhiasan dan perhiasan pribadi dari berbagai kelompok etnis di Malaysia yang terbuat dari emas, perak, tembaga, manik-manik dan tanaman, yang dirancang untuk dikenakan di berbagai bagian tubuh, dari kepala sampai kaki. Di antara mereka adalah mahkota, pemeleh (anting-anting menjuntai), cucuk Sanggul (pin rambut), dokoh (kalung dengan liontin besar cekung), pending (gesper pinggang besar biasanya terbuat dari perak), gelang Tangan (gelang), caping (plate kesucian) gelang kesemek (gelang kaki) dan berbagai orang lain.



Gambar 21. Area pamer

.sumber : http://lh3.ggpht.com/_fXOZpf7JcKs/TK7GUj1-OMI/AAAAAAAAGI0/1mnfopDMx9M/s1600-h/bgt10%5B4%5D.jpg (diakses pada tanggal 17 mei 2013)

5. Galeri Pelangi

Galeri menampilkan koleksi busana dan aksesoris warisan dalam masyarakat Tionghoa, serta koleksi Baba dan Nyonya etnis Sarawak dan Sabah.



Gambar 22. Pamer kain
Sumber :
http://lh6.ggpht.com/_fXOZpf7JcKs/TK7FhCQLTUI/AAAAAAAAGH8/8htOPBYbCvU/s1600-h/bgt3%5B3%5D.jpg (diakses pada tanggal 17 mei 2013)



Gambar 23. Pamer kain

Sumber :
http://lh6.ggpht.com/_fXOZpf7JcKs/TK7Fmao1HI/AAAAAAAAGIE/J3VifNugqls/s1600-h/bgt2%5B4%5D.jpg (diakses pada tanggal 17 mei 2013)

2.9.2. Kesimpulan studi banding.

Berdasarkan data-data, wawancara dan pengamatan yang dilakukan, kesimpulan dari masing-masing studi banding adalah sebagai berikut.

Table 4. Studi Banding

Nama museum	Museum tekstil jakarta.	Museum sri baduga.	Museum tekstil nagara.malaysia
Tipologi museum berdasarkan. - Arsitektur - Kawasan - Orientasi pengunjung - Cara penyajian - Materi koleksi	Bangunan Artdeco yang dulunya digunakan sebagai tempat tinggal dan bersejarah. Kota. Tebuka untuk umum. Bersejarah. Museum bersjarah.	Bangunan tropis dan modern.perpaduan gaya barat dan tropis indonesia. Kota. Tebuka untuk umum. Bersejarah. Museum bersjarah	Bangunan bersejarahyang dulu milik kerajaan. Kota. Tebuka untuk umum. Bersejarah. Museum bersjarah
Lokasi	Jalan.ks.Tubun.pentamboran. tanah abang. jakarta barat. Kawasan perdagan.dekat dengan pasar tanah abang.	Jalan. BKR. Berhadapan lansung dengan ruang terbuka tegallega.	Berada dikawasan perkotaan dan bangunan bersejarah.
Pemintakatan lahan dan sirkulasi	Kelompok fasilitas berupa massa-massa yang terpisah. Namun dari massa yang terpisah dihubungkan dengan koridordan selasar. Akses pengunjung dan pengelola sama. Fasilitas operasional mampu mengjakau yang lain.	Kelompok fasilitas ada 3 massa yang saling terhubung satu sama lain. Pada gedung utama dan pendukung memilki jalur primer, dan pada pelengkap memilik jalur	

		sekunder. Fasilitas operasional mampu mengjangkau yang lain.	
Kegiatan	Pameran utama, kuratorial. Workshop batik. Operasional penunjang (penyewaan adotorium, penyewaan daerah daerah tertentu yang dijadikan area pemotretan,model artis, Dan penjualan cendramata. Mengadakan event setiap bulan.	Pameran utama, penyewaan audiotorium yang dijadikan acara pendikahan atau seminar. Event-event yang diadakan tiap bulan.	Pameran utama, pameran busana.
Program ruang	Ruang pamer tetap, Ruang galeri batik tetap. Ruang workshop. Ruang perpustakaan. Audiotoriumung Kuratorial Retail Yayasan investor. Gedung pengelola. Wisma seniman ahli. Musholla Kantin. Taman interaktive. Parkir Gedung laborato Rium.	Ruang pamer tetap, Ruang galeri batik tetap. Ruang workshop. Ruang perpustakaan. Audiotoriumung Kuratorial Retail Gedung pengelola. Wisma seniman ahli. Musholla Kantin. Taman interaktive. Parkir Gedung laborato Rium. Ruang audiovisual.	Ruang pamer tetap, Ruang galeri batik tetap. Ruang workshop. Ruang perpustakaan. Audiotoriumung Resturant. Taman interaktive. Parkir Gedung laborato Rium. Ruang audiovisual.
Ruang pamer	Ruang pamer	Ruang utama	

	berada dalam 3 gedung.	berada dalam satu gedung.	
Pengkatagorian koleksi	Berdasarkan wujud, sejarah, kain adat tiap wilayah, batik. Alat mengolah bahan, alat menjahit,	Sejarah rakya jawa barat,benda purbakala, kain adat, kerajinan kain khas jawa barat.	Busana modern, kain adat, kain khas daerah malaysia
Manajemen pameran	Koleksi yang ada digedung utama dan geleri batik selalu ada perubahan koleksi, berganti-ganti setiap bulanya.	Koleksi ganti setiap 6 bulan sekali, atau pada saat ulang tahun museum diadakan acara. Pergantian koleksi.	
Penghawaan dan pencahayaan.	Beberapa ruang menggunakan pencahayaan alami dan buatan. Ligthing. Penghawaan alami dan ac split.	Lebih banyak bukaan pada lantai 1, dan pada lantai 2 dan 3 menggunakan cahaya alami sedikit, dan lampu lebih banyak. Menggunakan ac split.	.
Jumlah pengunjung	150-200 orang/hari	200-300 orang/hari	200-250 orang/hari.

Berdasarkan kesimpulan dari atas maka didapat berupa hal tentang museum tekstil.

1. Lokasi didapat berdasarkan kebutuhan museum itu sendiri. Berada dikawasan pendidikan, pemerintahan, perdagangan, perkantoran, dan dekat pemukiman mayarakat. Museum harus mudah dijangkau dan selalu disosialisakan dan dipublikasikan, agar museum itu diketahui masyarakat luas.
2. Memberi pengetahuan tentang tekstil sandang untuk dimensinya,supaya perletakan koleksi bisa bagus dan indah (desain interior tiap posisi koleksi sandang terlihat menajubkan,
3. Menetukan penyajian koleksi agak tepat dan mudah terimformasi.

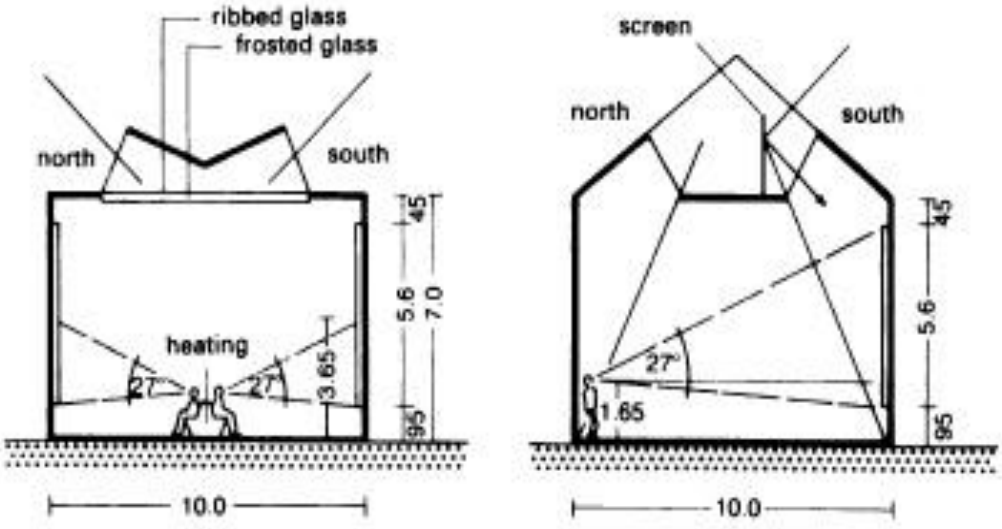
4. Penghawaan dan pencahayaan buatan dan alami diatur sedemikan rupa agar terlihat indah dan nyaman.
5. Gedung penunjang saling berhubungan dengan gedung pelengkap dan gedung utama saling menunjang satu sama lain.

2.9.3. Pencahayaan dan Penghawaan

1. Pencahayaan dan penghawaan merupakan aspek teknis utama yang perlu diperhatikan untuk membantu memperlambat proses pelapukan dari koleksi.

2. Untuk museum dengan koleksi utama kelembaban yang disarankan adalah 50% dengan suhu 21^0C – 26^0C.

3. Intensitas cahaya yang disarankan sebesar 50 lux dengan meminimalisir radiasi ultra violet. Beberapa ketentuan dan contoh penggunaan cahaya alami pada museum sebagai berikut

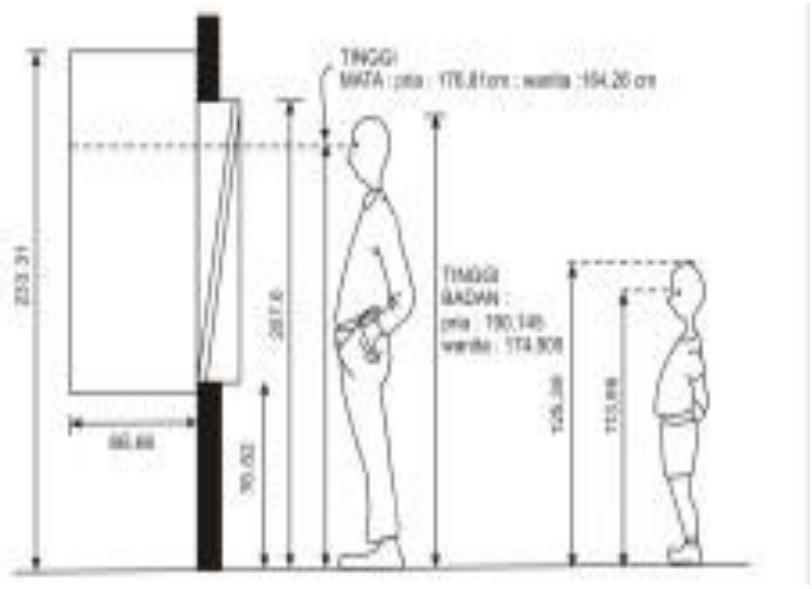


Gambar 25. Pencahayan dan Penghawaan.

Sumber : Data Arsitek

2.9.4. Ergonomi dan Tata Letak

Untuk memudahkan pengunjung dalam melihat, menikmati, dan mengapresiasi koleksi, maka perletakan peraga atau koleksi turut berperan. Berikut standar-standar perletakan koleksi di ruang pamer museum.

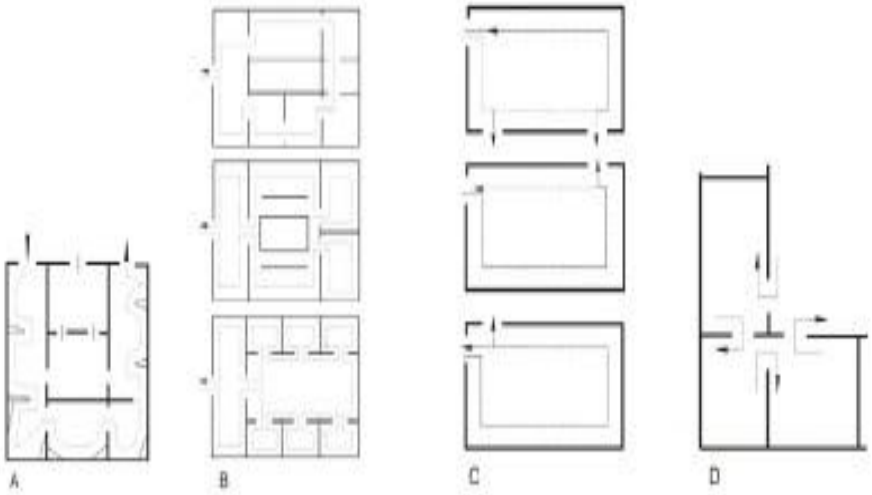


Gambar 26. Tata letak.

Sumber : Data Arsitek

2.9.5. Jalur Sirkulasi di Dalam Ruang Pamer

Jalur sirkulasi di dalam ruang pamer harus dapat menyampaikan informasi, membantu pengunjung memahami koleksi yang dipamerkan. Penentuan jalur sirkulasi bergantung juga pada runtutan cerita yang ingin disampaikan dalam pameran.



Gambar 27. Tata letak

Sumber : Data Arsitek

2.9.6. Adapun persyaratan berdirinya sebuah museum

1. Lokasi museum.

   Lokasi harus strategis dan sehat (tidak terpolusi, bukan daerah yang berlumpur/tanah rawa).
2. Bangunan museum.

   Bangunan museum dapat berupa bangunan baru atau memanfaatkan gedung lama. Harus memenuhi prinsip-prinsip konservasi, agar koleksi museum tetap lestari. Bangunan museum minimal dapat dikelompok menjadi dua kelompok, yaitu angunan pokok (pameran tetap, pameran temporer, auditorium, kantor, laboratorium konservasi, perpustakaan, bengkel preparasi, dan ruang penyimpanan koleksi) dan bangunan penunjang (pos keamanan, museum shop, tiket box, toilet, lobby, dan tempat parker).
3. Koleksi.

   Koleksi merupakan syarat mutlak dan merupakan rohnya sebuah museum, maka koleksi harus:
   a. mempunyai nilai sejarah dan nilai-nilai ilmiah (termasuk nilai estetika)
   b. harus diterangkan asal-usulnya secara historis, geografis dan fungsinya.
   c. harus dapat dijadikan monumen jika benda tersebut berbentuk bangunan yang berarti juga mengandung nilai sejarah.
   d. dapat diidentifikasikan mengenai bentuk, tipe, gaya, fungsi, makna, asal secara historis dan geografis, genus (untuk biologis), atau periodenya (dalam geologi, khususnya untuk benda alam)
   e. harus dapat dijadikan dokumen, apabila benda itu berbentuk dokumen dan dapat dijadikan bukti bagi penelitian ilmiah.
   f. harus merupakan benda yang asli, bukan tiruan.

g. harus merupakan benda yang memiliki nilai keindahan (master piece)
h. harus merupakan benda yang unik, yaitu tidak ada duanya.

4. Peralatan museum

Museum harus memiliki sarana dan prasarana museum berkaitan erat dengan kegiatan pelestarian, seperti vitrin, sarana perawatan koleksi (AC, dehumidifier, dll.), pengamanan (CCTV, alarm system, dll.), lampu, label, dan lain-lain.

5. Organisasi dan ketenagaan

Pendirian museum sebaiknya ditetapkan secara hukum. Museum harus memiliki organisasi dan ketenagaan di museum, yang sekurang-kurangnya terdiri dari kepala museum, bagian administrasi, pengelola koleksi (kurator), bagian konservasi (perawatan), bagian penyajian (preparasi), bagian pelayanan masyarakat dan bimbingan edukasi, serta pengelola perpustakaan.

6. Sumber dana tetap

Museum harus memiliki sumber dana tetap dalam penyelenggaraan dan pengelolaan museum.

Sumber : Wawan Yogaswara Kepala Seksi Dokumentasi dan Publikasi Subdirektorat Registrasi dan Dokumentasi Direktorat Museum